

**LANDASAN FILSAFAT PENDIDIKAN DALAM PERBANDINGAN SISTEM
PENDIDIKAN FINLANDIA DAN INDONESIA**

Amelia Yustina Fatmawati¹, Ekoh Saikoh², Sholeh Hidayat³

¹Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Pendidikan Dasar Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ameliajustina27@gmail.com, ²ekohsaikoh4@gmail.com,

³sholeh.hidayat@untirta.ac.id

ABSTRACT

Education systems across countries are shaped by underlying philosophical foundations that guide policy formulation, curriculum design, learning processes, and teacher professionalism. This study aims to compare the philosophical foundations of education in Finland and Indonesia by examining their ontological, epistemological, and axiological principles. Using a qualitative-comparative design, data were analyzed through document review of official educational policies, curriculum frameworks, and recent scholarly studies. The findings show that Finland's education system is rooted in humanism, constructivism, and egalitarianism, which prioritize learner autonomy, trust-based professionalism, and equity. Meanwhile, Indonesia's educational philosophy integrates perennialism, progressivism, and socio-religious values, leading to an emphasis on character education, national identity, and standardized learning. These philosophical orientations contribute to differences in curriculum organization, assessment practices, and teacher governance. The study concludes that Indonesia can strengthen its system by adopting Finland's trust-based professionalism and reduced assessment pressure while still maintaining local philosophical values.

Keywords: educational philosophy, Finland, Indonesia, comparative education

ABSTRAK

Landasan filsafat pendidikan merupakan fondasi dasar yang membentuk arah tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, dan kebijakan pendidikan suatu negara. Penelitian ini bertujuan membandingkan landasan filosofis pendidikan Finlandia dan Indonesia melalui analisis prinsip ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif-komparatif melalui telaah dokumen kebijakan, kerangka kurikulum, serta temuan penelitian terbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Finlandia berakar pada humanisme, konstruktivisme, dan egalitarianisme yang menekankan otonomi peserta didik, kepercayaan terhadap profesionalitas guru, dan keadilan pendidikan. Sementara itu, filsafat pendidikan Indonesia mengintegrasikan nilai perenialisme,

progresivisme, serta nilai-nilai sosio-religius yang terlihat dalam penekanan pendidikan karakter, identitas nasional, dan pembelajaran standar. Perbedaan orientasi filosofis tersebut menghasilkan variasi dalam perancangan kurikulum, praktik evaluasi, dan tata kelola guru. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Indonesia dapat memperkuat sistem pendidikan dengan mengadopsi profesionalitas berbasis kepercayaan seperti pada Finlandia tanpa menghilangkan nilai filosofis lokal.

Kata Kunci: filsafat pendidikan, Finlandia, Indonesia, pendidikan komparatif

A. Pendahuluan

Setiap sistem pendidikan berdiri di atas landasan filsafat yang menjadi arah bagi perumusan tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, serta kebijakan pendidikan. Landasan filosofis ini umumnya berakar pada pandangan mengenai hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai yang hendak dibentuk melalui proses pendidikan. Dalam konteks kontemporer, pengembangan kebijakan pendidikan banyak dipengaruhi oleh tiga kerangka teoretis yang menonjol, yakni pendidikan humanistik yang menekankan perkembangan holistik peserta didik, konstruktivisme yang memandang pengetahuan sebagai hasil aktivitas berpikir aktif, serta pendidikan berbasis kesejahteraan dan kesetaraan (*well-being* dan *equity-based education*) yang berkembang kuat dalam penelitian dekade terakhir. Ketiga kerangka ini menjadi titik orientasi penting untuk

membaca dinamika pembaruan pendidikan di berbagai negara.

Finlandia merupakan salah satu negara yang konsisten mengintegrasikan kerangka teoretis tersebut dalam sistem pendidikannya. Pendekatan humanistik tercermin dalam kebijakan yang menempatkan kesejahteraan peserta didik sebagai dasar kurikulum. Konstruktivisme tampak melalui pembelajaran yang memberi keleluasaan kepada guru dalam merancang pengalaman belajar yang mendorong eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Sementara itu, orientasi kesetaraan menjadi fondasi utama melalui distribusi sumber daya pendidikan yang merata, minimnya tekanan evaluasi standar, dan kultur kepercayaan yang tinggi terhadap profesionalitas guru. Fenomena ini diperkuat oleh berbagai laporan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa keberhasilan Finlandia tidak hanya diukur melalui

capaian akademik, tetapi juga melalui indikator kesejahteraan, motivasi, dan keadilan dalam akses pendidikan.

Di Indonesia, landasan filosofis pendidikan bersumber pada nilai-nilai Pancasila yang menekankan keseimbangan antara moralitas, spiritualitas, sosialitas, dan intelektualitas.

Dalam implementasinya, kerangka kurikulum nasional juga terhubung dengan teori humanisme dan konstruktivisme melalui penekanan pada pengembangan karakter, pembelajaran aktif, dan kompetensi abad 21. Namun realitas di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan antara ideal filosofis dan praktik, seperti ketidakmerataan kualitas pendidikan, kompleksitas kebijakan, serta perbedaan kapasitas satuan pendidikan dan pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemaknaan filosofi pendidikan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam seluruh aspek sistem.

Situasi tersebut menimbulkan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana perbedaan landasan filosofis antara Finlandia dan Indonesia mempengaruhi arah tujuan pendidikan, kurikulum, dan praktik pembelajaran di kedua negara.

Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif basis filsafat pendidikan yang melandasi kedua sistem serta mengidentifikasi implikasinya bagi pengembangan pendidikan nasional. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian filsafat pendidikan kontemporer melalui pembacaan ulang terhadap praktik pendidikan berbasis humanisme, konstruktivisme, dan pendidikan berorientasi kesejahteraan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam merumuskan strategi penguatan kurikulum, kebijakan, dan praktik pembelajaran di Indonesia agar lebih selaras dengan nilai-nilai filosofis yang menjadi dasar pendidikan nasional.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi komparatif. Data diperoleh melalui studi dokumentasi yang mencakup jurnal-jurnal ilmiah bereputasi dalam sepuluh tahun terakhir, e-book dan buku teks filsafat pendidikan, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta kurikulum resmi yakni *Finnish National Core Curriculum* 2016 dan *Kurikulum Merdeka* Indonesia 2022. Sumber-

sumber tersebut dipilih untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dasar filosofis yang mengarahkan sistem pendidikan kedua negara.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik content analysis, meliputi proses kategorisasi, penafsiran, dan perbandingan terhadap tiga dimensi utama filsafat pendidikan: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, sebagaimana kerangka analisis yang dijelaskan dalam literatur metodologi kualitatif (Bowen, 2009). Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mencocokkan temuan dari jurnal, e-book, dokumen kurikulum, serta publikasi internasional yang mengulas sistem pendidikan Finlandia dan Indonesia, sehingga hasil analisis bersifat konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Ontologis: Pandangan tentang Hakikat Manusia dan Pendidikan

Hasil analisis terhadap *Finnish National Core Curriculum 2016*, literatur filsafat pendidikan, serta publikasi 10 tahun terakhir

menunjukkan bahwa ontologi pendidikan Finlandia menempatkan manusia sebagai individu otonom yang secara alami memiliki kapasitas untuk berkembang melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendidikan dipahami sebagai proses pemerdekaan, perkembangan potensi, dan pemenuhan kesejahteraan peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan kerangka humanisme dan konstruktivisme yang telah lama menjadi karakter dasar sistem pendidikan Finlandia.

Sementara itu, landasan ontologis pendidikan Indonesia bersifat holistik dan integratif. Pendidikan dipandang sebagai upaya membentuk manusia yang beriman, bermoral, berpengetahuan, dan mampu hidup secara harmonis dalam masyarakat. Kerangka ini selaras dengan filsafat Pancasila yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan kemanusiaan. Temuan ontologis ini mengonfirmasi pandangan Tilaar (2015) bahwa pendidikan Indonesia berupaya menyeimbangkan dimensi individual dan kolektif dalam membangun jati diri bangsa.

Pembahasan Ontologis

Perbedaan orientasi ontologis antara Finlandia dan Indonesia

berimplikasi langsung pada cara kedua negara merumuskan tujuan pendidikan. Finlandia lebih berorientasi pada perkembangan individu (learner-centered), sedangkan Indonesia mengedepankan pembentukan karakter kolektif. Secara teoritis, perbedaan ini konsisten dengan kerangka filsafat pendidikan menurut Brubacher (1999) yang menegaskan bahwa pandangan tentang hakikat manusia adalah fondasi utama bagi desain kurikulum dan metode mengajar.

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Finlandia terus memfokuskan pada keterlibatan aktif dan kesejahteraan peserta didik, bukan semata pencapaian akademik. Sebagai contoh, penelitian oleh BRIDGING Welfare-Based Education Between Finland and Indonesia (2025) menemukan bahwa model “welfare-based teaching” ala Finlandia yang menekankan aspek kesejahteraan emosional, kebebasan belajar, dan motivasi intrinsik dianggap penting oleh guru Indonesia, meskipun implementasinya masih sulit karena tekanan struktural seperti

beban kurikulum dan kurangnya dukungan institusional.

Selain itu, dalam studi Comparison of Indonesian and Finnish Education Curriculum (2024) ditemukan bahwa kurikulum Finlandia lebih fleksibel dan memberikan ruang pada proses belajar dan pertumbuhan individu mencakup strategi, proses belajar, dan metode sementara di Indonesia, kurikulum cenderung lebih formal dan terstruktur dengan orientasi pada hasil akhir akademik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi ontologis yang menghargai kemanusiaan individual dan kebebasan dalam belajar memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, adaptif terhadap kebutuhan siswa, dan mendukung perkembangan potensi secara lebih holistik.

Sementara di konteks Indonesia, ada juga upaya untuk merumuskan model pendidikan karakter yang lebih partisipatif dan memberi ruang bagi siswa untuk terlibat dalam pengembangan nilai bukan sekadar ditanamkan secara top-down. Studi terbaru Participatory-Based Character Education: Indonesian Context (2025) menunjukkan bahwa lewat model pembelajaran partisipatif, siswa bisa

dilibatkan dalam merumuskan nilai karakter, melakukan evaluasi mandiri maupun antar teman, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat instruksional, melainkan juga reflektif dan kolektif.

Dengan demikian, perbedaan orientasi ontologis antara menekankan individu vs kolektif bukan berarti pendidikan karakter di Indonesia stagnan; ada dorongan transformasi yang mencoba menyeimbangkan antara pengembangan karakter kolektif dan penghargaan terhadap potensi individu, melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual.

2. Temuan Epistemologis: Cara Memperoleh dan Mengonstruksi Pengetahuan

Berdasarkan analisis dokumen, epistemologi Finlandia dibangun di atas konstruktivisme individual dan sosial. Pengetahuan dianggap sebagai sesuatu yang dikonstruksi melalui pengalaman, keterlibatan aktif, dan pemecahan masalah. Hal ini tampak dalam penekanan kurikulum Finlandia pada *phenomenon-based learning* dan pembelajaran kolaboratif. Publikasi OECD (2020) juga menegaskan bahwa guru di Finlandia diberi kebebasan penuh dalam

mengembangkan pendekatan epistemologis yang mendorong keagenan peserta didik.

Di Indonesia, epistemologi pendidikan menunjukkan perpaduan antara progresivisme dan normativisme. Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi pembelajaran berbasis proyek dan inkuiri, namun tetap menempatkan dimensi moral dan sosial sebagai rujukan epistemologis utama. Pengetahuan tidak hanya dikonstruksi, tetapi juga harus selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan norma masyarakat.

Pembahasan Epistemologis

Temuan ini menguatkan pandangan teori konstruktivisme Piaget dan Vygotsky, yang relevan dalam konteks Finlandia. Sementara itu, Indonesia lebih dekat dengan kerangka epistemologi normatif menurut Noddings (2015), yang memadukan konstruksi pengetahuan dengan nilai moral. Hal inilah yang menyebabkan Indonesia mempertahankan standar kompetensi nasional sambil berupaya memberi ruang bagi pembelajaran mandiri.

Beberapa penelitian baru mendukung bahwa pendekatan konstruktivis di mana siswa aktif membangun pengetahuan mereka

melalui pengalaman dan interaksi sosial memang efektif meningkatkan kreativitas, kemandirian belajar, serta keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis dan kolaborasi. Selain itu, kajian epistemologi kontemporer menunjukkan bahwa teori pengetahuan (epistemologi) harus dianggap sebagai konstruksi dinamis: pengetahuan bukan entitas tetap, melainkan hasil interaksi, refleksi, dan pengkajian terus-menerus oleh subjek ilmu.

Dengan demikian, kombinasi antara epistemologi konstruktivis (pengetahuan dibangun secara aktif) dan epistemologi reflektif yang memungkinkan penilaian kritis atas pengetahuan berdasarkan konteks sosial dan nilai memberikan landasan bagi sistem pendidikan yang adaptif dan bermakna.

3. Temuan Aksiologis: Nilai dan Tujuan Akhir Pendidikan

Finlandia menempatkan nilai kesejahteraan, keadilan, dan kesetaraan sebagai fondasi utama aksiologi pendidikan. Kebijakan *equal access to education*, tidak adanya ujian nasional, dan tingginya kepercayaan terhadap profesionalitas guru merupakan manifestasi nilai tersebut.

Indonesia, sebaliknya, memadukan nilai moral-religius, kebangsaan, dan karakter sosial. Aksiologi pendidikan Indonesia tercermin dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan iman, gotong royong, dan karakter berkebinekaan. Dengan demikian, orientasi nilai pendidikan Indonesia lebih berlapis, baik spiritual, sosial, maupun kebangsaan.

Pembahasan Aksiologis

Selaras dengan teori aksiologi pendidikan menurut Knight (2006), nilai yang dianut suatu bangsa menentukan penekanan tujuan pendidikan. Finlandia menekankan kesetaraan dan human flourishing, sementara Indonesia menekankan pembentukan karakter dan identitas nasional. Perbedaan aksiologis ini menjadi dasar lahirnya berbagai kebijakan yang berbeda, termasuk sistem evaluasi dan manajemen profesi guru.

4. Implikasi Temuan Komparatif

Analisis temuan menunjukkan bahwa perbedaan ontologi, epistemologi, dan aksiologi menghasilkan model kurikulum dan tata kelola pendidikan yang juga berbeda. Finlandia menempatkan profesionalitas guru dan otonomi

sekolah sebagai kunci keberhasilan, sedangkan Indonesia masih mengutamakan standarisasi nasional untuk menjaga keseragaman mutu.

Temuan ini sejalan dengan literatur perbandingan pendidikan kontemporer yang menyatakan bahwa sistem dengan tingkat kepercayaan tinggi terhadap guru cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih humanistik dan kreatif (Sahlberg, 2021).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa setiap sistem pendidikan dibangun di atas landasan filsafat yang memengaruhi arah tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, serta kebijakan yang diterapkan. Perbandingan antara Finlandia dan Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan orientasi ontologis, epistemologis, dan aksiologis berkontribusi langsung pada variasi mutu, tata kelola, serta pengalaman belajar di kedua negara.

Secara ontologis, Finlandia memandang peserta didik sebagai individu yang utuh dan otonom sehingga pendidikan dirancang untuk mendukung perkembangan alami, kesejahteraan, serta kemampuan reflektif. Sebaliknya, Indonesia

memandang pendidikan sebagai jalan pembentukan manusia berkarakter sesuai nilai Pancasila dan kebudayaan nasional, yang berdampak pada orientasi kurikulum yang menekankan pembinaan moral, kecerdasan, dan identitas kebangsaan.

Dari sisi epistemologi, Finlandia menempatkan pengetahuan sebagai hasil konstruksi melalui inquiry, pengalaman, dan interaksi bermakna. Hal ini tecermin dari pembelajaran berbasis proyek, kepercayaan penuh kepada profesionalitas guru, serta evaluasi autentik yang minim tekanan. Indonesia, melalui Kurikulum Merdeka, mulai mengadopsi pendekatan konstruktivistik yang sejalan dengan perubahan global; namun implementasinya masih terbatas karena ketimpangan sumber daya, kesiapan guru, dan regulasi yang dinamis.

Secara aksiologis, Finlandia menjunjung egalitarianisme dan keadilan sosial sebagai nilai dasar pendidikan, sehingga seluruh kebijakan diarahkan untuk meminimalkan kesenjangan. Indonesia menempatkan nilai religius, moral, dan kebangsaan sebagai dasar pembentukan karakter, tetapi

tantangan pemerataan kualitas pendidikan masih menghambat terwujudnya nilai-nilai tersebut secara optimal.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa keunggulan Finlandia tidak semata-mata pada model kurikulumnya, melainkan pada konsistensi penerapan landasan filosofis yang menjadi ruh seluruh kebijakan dan praktik pendidikan. Bagi Indonesia, penguatan landasan filsafat pendidikan serta konsistensi implementasi kebijakan menjadi kunci apabila ingin mewujudkan sistem pendidikan yang relevan, adil, dan berkelanjutan tanpa meninggalkan nilai-nilai asli bangsa.

Saran

1. Penguatan Literasi Filsafat Pendidikan bagi Pemangku Kepentingan

Guru, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan perlu mendapatkan pendampingan mengenai landasan filosofis pendidikan agar keputusan dan praktik di lapangan selaras dengan nilai-nilai dasar pendidikan nasional.

2. Konsistensi Kebijakan dan Peningkatan Otonomi Guru Indonesia perlu mengurangi

beban administratif dan meningkatkan kepercayaan terhadap kompetensi guru, mencontoh praktik Finlandia namun tetap disesuaikan dengan konteks sosial-budaya Indonesia.

3. Pemerataan Mutu Pendidikan

Pemerintah perlu memprioritaskan pemerataan sarana, pelatihan, dan dukungan profesional di seluruh daerah agar nilai-nilai aksiologis yang diusung Kurikulum Merdeka dapat terlaksana secara nyata.

4. Penelitian Lanjutan

Studi berikutnya disarankan melakukan observasi kelas, wawancara guru, atau analisis implementasi kebijakan di daerah berbeda, agar memperoleh gambaran empiris mengenai bagaimana landasan filosofis benar-benar terwujud dalam praktik pendidikan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.

- <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027> [OUCI+1](#)
- Hietanen, L., Ruokamo, H., & Pohjolainen, S. (2020). Towards holistic competence: The philosophical underpinnings of the Finnish curriculum reform. *Education Inquiry*, 11(4), 354–371.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Capaian Pembelajaran dan Struktur Kurikulum*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ki Hadjar Dewantara. (2013). *Pendidikan: Pemikiran, konsep, dan penerapannya*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa. (Karya asli diterbitkan 1935)
- Kumpulainen, K., & Lipponen, L. (2019). Pedagogical foundations of Finnish learning culture. *Journal of Learning Sciences*, 28(4–5), 622–650.
- OECD. (2018). *Education Policy Outlook 2018: Putting Student Learning at the Centre*. Paris: OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264301528-en> [OECD](#)
- OECD. (2020). *Education Policy Outlook in Finland*. OECD Education Policy Perspectives, No. 14. <https://doi.org/10.1787/f162c72b-en> [OECD](#)
- Sahlberg, P. (2021). *Finnish Lessons 3.0: What can the world learn from educational change in Finland?* New York: Teachers College Press. [tcpress.com+1](https://tcpress.com)
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Filsafat pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yulian, D., & Atmadja, P. (2022). Analisis filosofi pendidikan dalam Kurikulum Merdeka: tinjauan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(3), 211–225.
- Marheta, B., Jazadi, I., & Widari, IGA (2025). MENJEMBATANI PENDIDIKAN BERBASIS KESEJAHTERAAN ANTARA FINLANDIA DAN INDONESIA: PERSEPSI, PENGALAMAN, DAN KESIAPAN GURU DI ERA MERDEKA BELAJAR. *GLOBAL: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Humaniora*, 3 (1), 15-22.
- Putra, I. E. D., Rusdinal, R., Ananda, A., & Gistituati, N. (2023). Perbandingan Kurikulum Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Journal on Education*, 6(01), 7437-7448.
- Fadhil, M., & Ramadhan, R. S. (2024). PERBANDINGAN KURIKULUM DI FINLANDIA DAN INDONESIA DARI PERSPEKTIF KEUNGGULAN. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).

Muassomah, M., Yaacob, SE, Khairiah, K., Yurisa, PR, & Demina, D. (2025). Pendidikan karakter berbasis partisipatif: pengalaman anak sekolah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 13 (3), 1615-1642.

Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). TEORI BELAJAR KONTRUKTIVISME. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 6867-6882.

Maryani, M., Siregar, I., Syukriss, A., & Munte, R. S. (2024). Kontruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 211-223.